

PERAN LINGKUNGAN DAN POLA ASUH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Diah Umiati Nasution¹, Fakhri Azwar Situmorang²

^{*1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{*1}*email: diahumiati@gmail.com*

Abstrak: Lingkungan dan pola asuh memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan rumah merupakan faktor utama yang membentuk karakter anak di masa usia dini. Interaksi dengan keluarga, suasana di dalam rumah, dan nilai-nilai budi pekerti yang diterapkan di rumah menjadi fondasi awal untuk membentuk karakter anak. Peran orang tua merupakan pilar utama dalam pendidikan anak usia dini, karakter pada anak usia dini dapat berkembang dengan mendapatkan stimulus yang baik dan sebaliknya jika diberikan stimulus yang buruk, maka hal ini akan membentuk karakter yang buruk bagi anak usia dini, karena anak usia dini memiliki sikap spontan yang tidak dapat membedakan antara perilaku baik dan buruk (View of Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.Pdf, n.d.). Adapun pengaruh dari luar yang bisa membentuk karakter pada anak usia dini yaitu pengaruh lingkungan, lingkungan sendiri terbagi atas tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Latifah et al., n.d.). Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendapatkan gambaran mengenai peran pola asuh dalam pembentukan karakter anak usia dini. Melalui penelitian kepustakaan, yang pada hakekatnya penelitian ini memiliki tiga ciri utama yaitu penemuan pengetahuan baru serta pembuktian dan pengembangan pengetahuan yang sudah ada.

Kata Kunci: *Lingkungan, Pola Asuh, Karakter*

Pendahuluan

Masa usia dini merupakan masa keemasan atau yang dikenal dengan *golden age*, dimana pada masa ini perkembangan otak anak berkembang dengan pesat. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pada masa ini pertumbuhan otak anak berlangsung dengan kecepatan tinggi dan mencapai porsi terbesar dalam hidupnya. Seorang ahli pendidikan yang bernama Maria Montessori mengatakan bahwa masa keemasan ini berada pada rentang usia anak 0-6 tahun yang mana merupakan masa dimana anak mulai peka dan sensitif menerima berbagai rangsangan. Usia 0-6 tahun ini disebut juga dengan masa anak usia dini. Menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Sedangkan Yuliani Sujiono (2014) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Sementara itu menurut The National Association for The Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Wijana DWidarma, 2013: 1.13). Selanjutnya, pendidikan berperan sebagai wadah pembinaan, bimbingan, dan implementasi untuk membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan harkat dan martabat serta moral yang diakui oleh negara. Pendidikan pra sekolah, yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun, merupakan fase pembelajaran pada masa keemasan atau *golden age*, di mana pengenalan

terhadap berbagai sikap, baik positif maupun negatif, diterapkan sebagai pembiasaan yang akan terus membentuk karakter anak pada masa yang akan datang. Pendidikan agama Islam tidak hanya mendidik para peserta didik, namun juga menanamkan akhlak kepada peserta didik (Zailani, 2019)(Kusumawati et al., 2022).

Pada masa keemasan ini, anak mulai peka terhadap rangsangan dan mulai menerima berbagai stimulasi dan berbagai Upaya Pendidikan yang diberikan oleh lingkungannya. Pola asuh orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Qomarun Nurul dalam sebuah artikelnya mengatakan, seseorang memiliki kemampuan dalam meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang yang berada disekitarnya, sehingga perilaku yang ditiru itu akan menjadi perilakunya sendiri(Gulo et al., 2024). Interaksi keluarga dan pembiasaan nilai-nilai luhur yang diterapkan di rumah menjadi pondasi utama perkembangan anak. Sebagaimana firman Allah di dalam QS At tahrir ayat 6 yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Dari ayat ini jelas terlihat peran penting keluarga terutama seorang ayah dalam membimbing dan mendidik anak dengan nilai-nilai agama dan keteladanan agar memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan agama. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak dalam keluarga sangat penting karena Pendidikan yang diterima dari orang tua akan menjadi dasar pembentukan karakter sejak dini bagi anak. Oleh karena itu orang tua harus ikut aktif dan bertanggung jawab dalam mengawasi dan menunjang tumbuh kembang dan Pendidikan anak-anak mereka (Latifah et al., n.d.). Orang tua merupakan role model bagi anak yang mereka anggap adalah sosok yang mereka hormati dan mereka sayang, sehingga kemungkinan besar mereka akan meniru perilaku dan perkataan dari orang tuanya.

Selain pola asuh orang tua, peran lingkungan juga mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial anak terdiri dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang mempengaruhi dan memberikan pengalaman baru dalam memperkaya perkembangan karakter anak. Interaksi dengan orang lain, membantu anak dalam berinteraksi, beradaptasi dan berempati. Penelitian Hertati (2009)mengatakan bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Menurut (Purwanto, 2010), lingkungan sosial adalah semua orang atau semua manusia atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan semua orang atau manusia yang memiliki kaitan erat dan dapat mempengaruhi seorang individu dalam kehidupan sehari-hari. Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga mempunyai peran penting dalam mengembangkan sikap dan perilaku anak(Hadian et al., 2022).

Ketika berada di dalam sebuah komunitas, anak-anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Bersama dengan orang lain, baik yang lebih muda, lebih tua ataupun teman sebayanya. Melalui lingkungan sosial, anak mampu mengenali, memahami dan mencontoh perilaku orang lain terhadap berbagai kejadian yang terjadi. Dalam lingkungan Masyarakat ini, anak dapat menerapkan secara nyata nilai-nilai karakter yang telah dipelajarinya di rumah. Dari sini diharapkan nilai-nilai karakter itu dapat diimplementasikan anak dengan baik.

Setiap anak lahir dengan potensi-potensi bawaan atau keturunan yang dimilikinya. Sehingga, anak selalu memiliki pandangan positif terhadap segala sesuatu hal, kecuali ia

dipengaruhi oleh orang-orang dewasa yang berada di sekitarnya, seperti salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah (Sukaimi, 2013) yang intinya adalah setiap anak dilahirkan dengan potensi-potensi yang menyertainya, baik potensi menjadi baik ataupun potensi menjadi buruk, tergantung bagaimana lingkungan memberikan stimulus terhadap anak. Apabila anak mendapatkan stimulus positif, maka anak akan menjadi pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya, apabila anak mendapatkan stimulus negatif maka anak akan menjadi pribadi yang buruk atau jahat (Anak et al., 2020). Berdasarkan paparan di atas, melalui artikel ini, penulis akan mengkaji keterkaitan lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini.

Kajian Pustaka

Ada tiga hal yang akan dibahas dalam artikel ini yaitu, lingkungan, pola asuh orang tua dan karakter

1. Lingkungan

Lingkungan memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang, kedua lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia (Hadian et al., 2022). Menurut Mohamad Surya, lingkungan adalah segala hal yang merangsang individu, sehingga individu turut terlibat dan mempengaruhi perkembangannya (Hadian et al., 2022). Sedangkan Menurut Zakiah Daradjat, dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya (Hadian et al., 2022). Dalam hal ini ada tiga lingkungan yang mempengaruhi karakter anak usia dini yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan Masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk karakter anak. Interaksi keluarga, suasana rumah dan nilai-nilai karakter baik yang diterapkan di rumah menjadi pondasi utama perkembangan anak. Penerapan nilai-nilai positif dalam keluarga yang dapat di biasakan antara lain : 1. Kejujuran. Keluarga mendorong anak untuk jujur sejak dini, membantu mereka membangun integritas dan kepercayaan diri. Keluarga dapat memberikan contoh kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. 2. Sopan santun. Dengan mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun kepada orang tua, guru, dan orang lain dan berikan contoh yang baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi. 3. Tanggung jawab. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas yang sesuai dengan usia anak, seperti merapikan mainan atau membantu pekerjaan rumah tangga dan dimulai dari hal-hal kecil. Ini membangun rasa tanggung jawab dan kemandirian. 4. Ajarkan anak untuk menghargai perbedaan dan bertoleransi dengan orang lain yang berbeda. Contohnya, bermain bersama anak-anak dari berbagai latar belakang yang berbeda. Dari sini anak akan memiliki rasa prososial dan yang tinggi, tanpa membedakan agama, suku dan latar belakang keluarga.

Dari paparan di atas, ada beberapa tujuan dari peran keluarga dalam pembentukan perkembangan karakter anak usia dini yaitu :

1. Penguasaan diri. Masyarakat menuntut penguasaan diri setiap anggotanya. Proses mengajar anak untuk menguasai dirinya timbul pada saat orang tua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya.

2. Nilai-nilai dasar dalam diri seseorang terbentuk pada saat usia enam tahun bersamaan dengan latihan penguasaan diri.

3. Peranan sosial. Setelah pada diri sendiri anak berkembang kesadaran diri sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain, dia mulai mempelajari peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya. Alat Pendidikan yang digunakan keluarga adalah kasih sayang dan kewibawaan. Kasih sayang orang tua berperan melindungi anak dalam hal ketidakberdayaannya. Dengan dilandasi oleh kasih sayang, anak akan merasa terlindungi dan merasa aman, memungkinkan anak akan tumbuh dan berkembang dengan secara baik.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan rumah kedua bagi seorang anak. Selain di rumah, anak banyak menghabiskan waktu di sekolah. Apalagi saat ini banyak sekolah yang menerapkan sistem full day. Oleh karena itu sekolah sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan anak. Di sekolah anak berinteraksi dengan pendidik sebagai role model dan teman sebaya yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Keduanya saling keterkaitan, Dimana pendidik merupakan sosok yang digugu dan ditiru, sehingga semua perilaku dan kata-katanya dianggap benar bahkan lebih benar dari kedua orang tuanya. Sedangkan dengan bermain Bersama teman sebaya, anak akan belajar tentang adaptasi, empati dan prososial. Keduanya akan mempengaruhi pembentukan karakter pada anak.

Wellman dan Husen telah membuktikan melalui penelitiannya bahwa sekolah memiliki peran yang sangat dominan dalam tumbuh kembang anak, terutama dalam perkembangan intelegensi. Namun tidak hanya itu, sekolah juga mengembangkan aspek lainnya seperti pembentukan sikap, kebiasaan, belajar bersama kelompok, belajar menahan diri dan lain sebagainya (Titin, Nuraini, & Supriadi, 2014). Selain itu, perhatian guru, besar kecilnya kelas serta metode atau model pembelajaran yang diterapkan kepada anak (Gerungan, 2004) (Anak et al., 2020).

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang paling luas dalam kehidupan individu. Zastrow dalam (Kurniawan, dkk, t.t.) mengatakan bahwa lingkungan masyarakat merupakan seluruh individu dan sistem, yang mana keduanya saling berinteraksi untuk membentuk pola hubungan. Sehingga, lingkungan masyarakat juga memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai etika dan estetika dalam pembentukan karakter anak (Subianto, 2013) (Gulo et al., 2024). Lingkungan Masyarakat atau komunitas merupakan salah satu aspek yang memiliki dampak luar biasa pada pengembangan karakter anak. Lingkungan Masyarakat dalam konteks ini berperan signifikan dalam membentuk karakter anak, karena anak hidup di Tengah Masyarakat yang memiliki beragam karakter, sifat dan latar belakang. Jika lingkungan tersebut memiliki akhlak yang baik, anak akan terpengaruh oleh akhlak itu. Namun tidak menutup kemungkinan anak juga terpengaruh oleh akhlak yang buruk. Hal ini disebabkan karena seorang anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemahaman dari lingkungan sekitarnya. Apabila kita mencermati kejadian kejadian yang terjadi baik dari pengalaman nyata maupun media sosial, banyak Tindakan kejahatan terjadi akibat pengaruh lingkungan dan teman teman tanpa kontrol dari orang tua.

2. Pola Asuh

Aspek yang perlu ada dalam pembentukan karakter yaitu melalui pola asuh. Sikap yang baik dari orang tua dan keluarga sangat penting dalam perkembangan anak., karena anak-anak belajar melalui contoh dan peniruan dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Oleh karena itu, adanya keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal utama untuk melindungi anak dari pengaruh negatif yang berasal dari luar lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peranan orang tua sangat penting dalam membangun disiplin diri anak.

Pola asuh adalah suatu sistem pendidikan maupun pembinaan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mendidik orang lain. Cara pengasuhan atau pola asuh terdiri dari dua kata yaitu kata ‘pola’ dan ‘asuh’. Seperti yang dimuat dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata ‘pola’ memiliki arti sebagai cara kerja atau sistem dan bentuk struktur yang tetap. Sedangkan, asuh memiliki arti merawat dan mendidik (menjaga) serta membantu dan melatih (membimbing anak kecil) anak agar mampu berdiri sendiri. Menurut Syaiful (2014:51) pola asuh adalah Upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan.

Pada hakikatnya ada tiga bentuk pola asuh yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Menurut Hurlock (2018) ada tiga macam pola asuh yaitu : (1) Pola asuh otoriter yaitu pola asuh atau pengasuhan yang memiliki kecenderungan untuk menetapkan peraturan yang wajib untuk dilakukan, biasanya bersamaan dengan ancaman- ancaman. Menurut Santrock (2002) pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk tipe pola asuh yang memberikan tuntutan pada anak agar selalu patuh dan tunduk terhadap semua peraturan dan perintah yang dibuat oleh orangtua, tanpa adanya kebebasan yang dimiliki anak untuk bertanya maupun mengemukakan pendapatnya sendiri.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan ketaatan (Bun et al., 2020). (2) Menurut Shochip (2010) pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orang tua menentukan peraturan peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya. (3) Menurut Kartono (2014), pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali (Saputra & Yani, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh :

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock (Sari et al., 2020)

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua berperan penting dalam menerapkan pola asuh. Dengan dasar Pendidikan yang memadai dalam mengasuh anaknya, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang luas, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

b. Tingkat sosial ekonomi.

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orangtua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah. Hal ini dapat terjadi karena Tingkat sosial dan empatinya lebih besar terhadap lingkungan sekitar.

c. Kepribadian.

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi pola asuh. pola asuh yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan otoriter

d. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungan

e. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

3. Karakter

Karakter dapat dimaknai sebagai wujud atau tindakan seseorang yang mampu mengantarkan nilai-nilai baik. Karakter dapat didefinisikan sebagai cara setiap individu berpikir dan berperilaku baik di dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan Masyarakat. Orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang mampu membuat Keputusan dan bertanggung jawab atas semua konsekuensi dari pilihannya. Nirra Fatmah dalam tulisannya menyatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku setiap individu yang dapat memudahkan Tindakan moral. Bandi Utama juga mengatakan bahwa karakter adalah perilaku yang ditampilkan oleh individu dalam keseharian yang memiliki kecenderungan baik atau buruk. Dengan cara ini, karakter menjadi sebuah ukuran bagi setiap individu yang tercermin dari nilai-nilai dan perilakunya setiap hari. Oleh karena itu pentingnya bagi anak usia dini pola asuh dan lingkungan yang baik agar anak terbiasa memiliki adab dan karakter baik sebagai modalnya untuk menghadapi dunia luar.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Untuk menemukan hasil penelitian, konsep yang digunakan untuk menyusun data-data yang dibutuhkan adalah melalui konsep pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi kepustakaan untuk mengumpulkan, melihat, membaca, memahami, mencatat, dan mengolah pengaruh lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan Masyarakat serta pola asuh terhadap pembentukan karakter pada anak usia dini. Untuk itu, literatur- literatur yang dibutuhkan diambil melalui studi pustaka yang bersumber dari artikel, jurnal-jurnal penelitian, dan para ahli pendidikan yang selanjutnya dianalisis untuk diambil suatu kesimpulan menjadi konsep pemikiran (Faiz & Kurniawaty, 2020)(Hadian et al., 2022). Konsep pemikiran yang terbentuk akan dijadikan acuan dalam penjelasan pada hasil dan pembahasan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Terbentuknya karakter seorang anak ternyata sangat dipengaruhi oleh berbagai lingkungan. Seorang anak sangat mudah untuk meniru hal-hal yang ada disekitarnya, bahkan seorang anak sangat mudah sekali tertarik dengan hal-hal yang baru, karena seorang anak itu masih berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak juga sangat penasaran dengan apa yang belum pernah ia temukan atau dia lihat, sehingga dengan sikap yang seperti ini memberikan dorongan dalam meniru berbagai tindakan atau gaya hidup orang-orang yang ada disekitarnya. Pembentukan karakter terhadap seorang anak sangat penting bagi kehidupan seorang anak dalam hidup berkomunitas. Dalam pembentukan karakter anak ini, sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial dan pola asuh orang tua. Keempatnya berperan dalam memberikan suatu gaya hidup yang positif dan teladan yang baik untuk bisa ditiru oleh anak. Dengan demikian, baik buruknya karakter seorang anak ternyata juga dipengaruhi oleh berbagai lingkungan dimana anak tersebut berada.

Kesimpulan

Peran orang tua merupakan pilar utama dalam pendidikan anak usia dini, karakter pada anak usia dini dapat berkembang dengan mendapatkan stimulus yang baik dan sebaliknya jika diberikan stimulus yang buruk, maka hal ini akan membentuk karakter yang buruk bagi anak usia dini, karena anak usia dini memiliki sikap spontan yang tidak dapat membedakan antara perilaku baik dan buruk (View of Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.Pdf, n.d.). Adapun pengaruh dari luar yang bisa membentuk karakter pada anak usia dini yaitu pengaruh lingkungan, lingkungan sendiri terbagi atas tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Latifah et al., n.d.). Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendapatkan gambaran mengenai peran pola asuh dalam pembentukan karakter anak usia dini. Melalui penelitian kepustakaan, yang pada hakekatnya penelitian ini memiliki tiga ciri utama yaitu penemuan pengetahuan baru serta pembuktian dan pengembangan pengetahuan yang sudah ada.

Bibliography

- Anak, K., Dini, U., & Jogja, D. I. (2020). Peran lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter anak usia dini di. 7(April).
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Gulo, M. F. J., Gulo, R. I. P., & Santosa, M. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Scientificum Journal*, 1(3), 150–161.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., Faiz, A., Pendidikan, F., Pengetahuan, I., Indonesia, U. P., Pendidikan, F. I., Semarang, U. N., & Cirebon, U. M. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. 10(1), 240–246.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu*, 5(1), 13–18.
- Latifah, A., Sunan, U., Yogyakarta, K., & Laksda Adisucipto, J. (n.d.). Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.

- Muhammad. (2021). Lingkungan Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara. AR-RAHMAH Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Sosial Keagamaan, 1(2), 63. <http://ejournal.pergunutanjabbarat.or.id/index.php/arrahmah/article/view/10>
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(02), 1–20. <https://doi.org/10.35706/murangkalih.v2i02.5811>
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK Shintya Nabilla1, David Desmon2. Zona Psikologi, 4(3), 66–73.
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak. Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 8(3), 1037–1051.
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. Jurnal PAUD Agapedia, 4(1), 157–170.
- Tasya, N., Syamsurizal, Arsih, F., & Anggriyani, R. (2023). JOTE Volume 4 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 242-250 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education. Validitas Modul Ajar Hereditas Manusia Berbasis Problem Based Learning (PBL), 4, 242–250.
- View of Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.pdf. (n.d.).